

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SCRAMBLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS

N.M Putri Saridewi¹, N Nym. Kusmariyatni²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putrisaridewi477@gmail.com, nym_kusmariyatni@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam setelah penerapan model pembelajaran *Scramble* siswa kelas IV semester I tahun pelajaran 2016/2017 SD No. 3 Legian. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek seluruh siswa kelas IV SD No. 3 Legian berjumlah 41 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada dua siklus. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan tes hasil belajar IPA dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode tes. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I hasil belajar siswa 52,93% berada pada katagori sangat rendah. Pada siklus II hasil belajar siswa 90,24% berada pada katagori sangat tinggi. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari sebesar 41,46% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* dapat efektif meningkatkan hasil belajar IPA pada materi daur hidup beragam jenis makhluk hidup pada kelas IV SD No. 3 Legian.

Kata kunci : *model scramble* , hasil belajar, IPA

Abstract

The purposed of this study was to find out the enhancement of students' learning outcome in natural science after the applying of *Scramble* Method on Grade IV at 1st Semester academic year 2016/2017 of SD No. 3 Legian. This study was a Class-Action Based Research and the subject of this study was 41 students of the Grade IV at 1st semester academic year 2016/2017 of SD No. 3 Legian. Science learning outcome data were collected with science achievement test and analyzed using quantitative descriptive analysis method. This study uses observation and test methods. Based on the data obtained in the first cycle of student learning outcomes 52.93% were in the category of very low. In the second cycle of student learning outcomes 90.24% are in the category of very high. There was an increase of student learning outcomes by 41.46% from the first cycle to the second cycle. Based on the analysis and discussion, it was concluded that the application of learning *Scramble* method can effectively to improve learning outcomes in the material science of life cycle diverse lifeforms in the IV grade No. 3 Legian.

Key Words: *scramble* method, learning outcomes, natural science

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting pada kehidupan, baik kehidupan pada berbangsa dan bernegara. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan mencerminkan hasil belajar siswa. Sedangkan keberhasilan atau hasil

belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang bagus, karena kualitas pembelajaran yang bagus untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya pengembangan dan pembaharuan di bidang pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa proses pembelajaran di lakukan secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Upaya perbaikan pada bidang pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, penyediaan sarana prasarana, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sosialisasi, seminar-seminar pendidikan dan sebagainya. Selain itu juga dicantumkan pada UUD 1945 Negara Republik Indonesia Pasal 31, Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang turut berperan pada pendidikan siswa di SD. Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. inovasi terhadap proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran IPA hendaknya didasarkan pada paradigma konstruktivistik yaitu pandangan terhadap pembelajaran yang membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru (Gardner, 1991). Menurut Kurniasih dan Sani (2015) mendefinisikan model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran. Saat ini sudah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu pada penerapannya.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Suprijono, 2012). Model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis (Iru dan Safiun, 2012; Susanto, 2013). Pemilihan penggunaan model-model pembelajaran dilakukan sesuai dengan

langkah-langkah pembelajaran tertentu dan disesuaikan dengan materi, kemampuan siswa, karakteristik siswa dan sarana penunjang yang tersedia (Raka, 2009; Santyasa, 2007; Suprihatiningrum, 2013)

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya pembelajaran. Terbukti pada proses pembelajaran IPA kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan pengembangan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA ditingkat SD diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA secara ilmiah. Siswa hanya sebagai obyek saja dan tidak adanya umpan balik. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus membuat konsep-konsep pada pembelajaran IPA menjadi lebih menarik. Diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk belajar menemukan jawaban atau pemecahan masalah untuk menyimpulkan suatu materi yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2016 dengan guru kelas IV SD No. 3 Legian yaitu Ni Nyoman Puspawati, S.Pd.SD., SH.,M.Pd. menyatakan bahwa hasil belajar IPA masih tergolong rendah, adapun hasil observasi berupa pengamatan selama proses pembelajaran di kelas adalah 1) guru mengajar masih menggunakan metode ceramah, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru, sehingga pembelajaran menjadi membosankan, 2) penggunaan alat peraga yang minim, sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran yang bersifat monoton, 3) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga membatasi siswa berpikir secara kritis.

Permasalahan tersebut muncul dikarenakan guru belum menguasai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kurangnya kreativitas dan rasa enggan yang dimiliki guru untuk memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia di sekolah.

Selain itu dari hasil pencatatan dokumen nilai harian siswa, diketahui jumlah siswa kelas IV di SD No. 3 Legian sebanyak 41 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA di SD adalah 72. Adapun data yang diperoleh pada ulangan harian I yaitu nilai rata-rata kelas 63,4 terdapat 13 siswa yang berhasil memperoleh nilai diatas KKM dan 28 siswa dibawah KKM (*remidial*). Pada ulangan harian II perolehan nilai turun dengan rata-rata kelas 60,5 dengan 12 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dan 29 siswa memperoleh nilai dibawah KKM (*remidial*). Turunnya nilai hasil ulangan harian ini dikarenakan kurangnya pemahaman konsep dalam proses pembelajaran dan soal yang diberikan tergolong sulit. Pada ulangan harian III nilai rata-rata kelas 75,9 meningkat dari nilai ulangan sebelumnya dan terdapat 24 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dan 17 siswa memperoleh nilai dibawah KKM (*remidial*). Hal ini memperlihatkan nilai ulangan harian IPA siswa kelas IV masih rendah. Rata-rata semua hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa di kelas IV masih berada dibawah KKM yang ditetapkan. Turunnya nilai hasil ulangan harian ini dikarenakan kurangnya pemahaman konsep pada proses pembelajaran dan soal yang diberikan tergolong sulit.

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu metode atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Widiana, dkk., (2014) menjelaskan metode, model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang digunakan guru akan membawa pengaruh positif atau negatif terhadap hasil belajar siswa. Salah satu metode

pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah metode *Scramble*.

Menurut Hanafiah dan Suhana dalam Nur (2011) model pembelajaran *scramble* bersifat aktif, siswa dituntut aktif bekerja sama serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya untuk menyelesaikan kartu soal guna memperoleh poin dan diharapkan dapat meningkatkan kebersamaan siswa. Metode ini merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses belajar dalam kelompok, bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Dalam metode pembelajaran ini guru akan membantu siswa menemukan dan saling berinteraksi antara satu sama lain (Iis, 2011; Daniel dan David, 2008; Rakhmawati, dkk., 2012; Suyatno, 2009)

Dengan model pembelajaran ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa dan pada akhirnya siswa dapat menemukan banyak hal yang menarik dalam pembelajaran IPA dan hasil kelompok mereka. Sehingga siswa dapat menemukan suatu ilmu atau pengetahuan dengan lebih bermakna.

Model *Scramble* merupakan salah satu strategi pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan motivasi ataupun prestasi siswa dalam belajar. Model ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menciptakan kondisi yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar, dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, seperti rendahnya minat belajar siswa, rendahnya aktivitas proses belajar siswa ataupun rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka diadakan perbaikan pembelajaran dengan prosedur penelitian tindakan kelas dengan fokus judul "Penerapan model pembelajaran *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD No. 3 Legian Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2016/2017". Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah

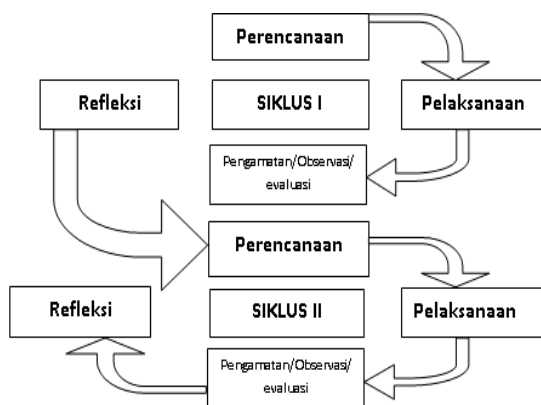
dengan penerapan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 3 Legian Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2016/2017?

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 3 Legian Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2016/2017 setelah diterapkan model pembelajaran *Scramble*.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 3 Legian yang berjumlah 41 orang. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Scramble*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto, dkk (2016), "penelitian tindakan kelas adalah yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan proses pembelajarannya."

Penelitian tindakan kelas ini dirancang pada 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 (Tiga) kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan/ tindakan (*action*), observasi/evaluasi, dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, dkk). Adapun rancangan dari penelitian tindakan kelas ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 01 Modifikasi Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto dkk, 2015)

Tahapan tindakan siklus dijelaskan sebagai berikut.

Perencanaan, kegiatan yang dilakukan pada langkah perencanaan tindakan ini yaitu (1) membuat RPP dengan berpedoman silabus dan berdasarkan model pembelajaran *group invstigation*, (2) menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan pokok bahasan, (3) membuat instrument penilaian tes.

Pelaksanaan Tindakan, Setiap tindakan siklus dilaksanakan pada 3 kali pertemuan. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yaitu (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin, (2) guru menjelaskan tentang rencana pembelajaran yang akan ditempuh, (3) Siswa membaca materi pada buku masing-masing, (4) siswa dibagi menjadi kelompok secara heterogen, (5) siswa pada kelompok masing-masing dibagikan soal yang telah sudah tersedia jawaban dengan huruf yang diacak sesuai dengan materi, (6) siswa dapat menciptakan pengertian baru setelah menemukan hasil pasangan kolom soal dan kolom jawaban yang telah diacak hurufnya tersebut, (7) siswa menyampaikan jawaban-jawaban apa saja yang tersedia pada huruf yang telah diacak tersebut, (8) guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap kerja siswa pada menemukan pasangan antara kolom soal dan kolom jawaban yang diacak hurufnya, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan serta memberikan evaluasi terhadap hasil kerja kelompok.

Observasi/Evaluasi, kegiatan observasi /evaluasi dilaksanakan setiap kali proses pembelajaran berlangsung. Manfaat observasi/evaluasi yaitu untuk mengetahui interaksi siswa pada belajar, baik interaksi antar siswa dan antar siswa dengan guru dengan melakukan pencatatan secara sistematis agar diperoleh gambaran tentang kegiatan diskusi siswa dan evaluasi dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar siswa.

Refleksi, dilakukan dengan mengevaluasi kembali segala sesuatu yang sudah dilakukan serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan ataupun hambatan-hambatan yang dialami dari tindakan yang telah diberikan dapat diatasi semaksimal

mungkin. Tetapi, jika hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dihentikan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode tes dan observasi. Metode tes digunakan untuk mengukur ranah kognitif. Tes diberikan pada setiap akhir pertemuan pada masing-masing siklus. Sedangkan metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang ranah

afektif dan psikomotor siswa pada proses pembelajaran.

Data hasil belajar IPA dianalisis secara deskriptif. Hasil perhitungan persentase yang diperoleh selanjutnya data yang diperoleh dikonversikan kepada PAP skala lima sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman konversi PAP Skala Lima tentang Peningkatan Hasil Belajar IPA

Persentase	Kriteria Hasil Belajar IPA
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat rendah

Sumber: Agung (2005)

Kriteria keberhasilan adalah standar yang ditetapkan sebagai acuan patokan atau tolak ukur keberhasilan. Penelitian dinyatakan berhasil jika tercapainya rata-rata skor siswa minimal 72 secara individu dan tercapainya ketuntasan belajar minimal 75% secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No.3 Legian tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 41 orang. Mata pelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah IPA dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*. Setiap siklus dilakukan pada tiga kali pertemuan yaitu 2 (dua) kali pertemuan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan 1 (satu) kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar siswa.

Sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif, digunakan metode konvensional yang hanya berpusat pada guru. Kegiatan lebih didominasi oleh peserta didik. Dari hasil tes awal hasil siswa masih tergolong rendah yaitu rata-rata 60%.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2016 dengan materi

daur hidup hewan, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2016 dengan materi daur hidup kucing tes hasil belajar IPA dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2016.

Hasil observasi yang dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, hal tersebut disebabkan karena pada melakukan diskusi siswa masih main-main dan hanya mengandalkan satu orang teman saja, siswa masih malu-malu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, dan kurangnya variasi media yang digunakan guru sehingga siswa merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pembelajaran.

Refleksi dilaksanakan pada akhir siklus I, pedoman yang digunakan pada refleksi ini adalah lembar observasi, hasil pekerjaan LKS siswa secara berkelompok, dan evaluasi hasil belajar siswa secara individual. Pada siklus I, hasil belajar yang diperoleh siswa sudah ada peningkatan dari refleksi awal sebelum dilaksanakan tindakan. Tetapi, hasil belajar tersebut masih perlu ditingkatkan karena belum mencapai kriteria yang ditargetkan, hal ini disebabkan siswa belum beradaptasi dengan proses pembelajaran secara berkelompok. Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I

adalah: (1) siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok, sehingga siswa yang berkemampuan lebih mendominasi proses diskusi, (2) proses diskusi terkadang berlangsung ribut karena siswa belum terlatih belajar secara berkelompok.

Berpijak dari kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I, disepakati bersama untuk mencari alternatif penyelesaian untuk mengatasi permasalahan serta kendala yang muncul pada siklus I yang kemudian disempurnakan pada siklus II. Perbaikan tindakan yang dilakukan adalah: (1) menjelaskan kembali kepada siswa langkah-langkah pembelajaran *Scramble*, (2) memberikan dukungan kepada siswa untuk lebih bekerjasama pada kelompoknya masing-masing pada hal menyusun huruf yang telah diacak agar menjadi sebuah jawaban dari pertanyaan yang telah disediakan, (4) memberikan masing-masing siswa LKS untuk dijawab.

Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2016 dengan materi memiara hewan peliharaan, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2016 dengan materi tempat tinggal atau kandang hewan piaraan dan tes hasil belajar IPA dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2016.

Hasil observasi yang dilaksanakan setiap pembelajaran siklus II, ditemukan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Scramble* hasil belajar siswa sudah meningkat. Temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan

pelaksanaan siklus II adalah secara garis besar proses pembelajaran siswa dapat berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang direncanakan peneliti, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Kondisi pembelajaran pada siklus II ini tampak lebih kondusif. Siswa telah beradaptasi dengan proses pembelajaran secara berkelompok dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *scramble* dengan memberi pancingan agar jawaban mudah diingat oleh siswa. Siswa bersama kelompok mendiskusikan susunan huruf agar menjadi sebuah jawaban yang benar apabila ada hal yang belum mereka pahami.

Segala permasalahan yang terjadi pada siklus I berdasarkan hasil refleksi siklus I relatif belum teratasi dan hasil belajar siswa sudah meningkat namun masih belum mencapai kriteria keberhasilan. Penelitian pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan sehingga penelitian ini dapat dihentikan hingga siklus II. Secara garis besar, pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Siswa yang sebelumnya belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran, menjadi terbiasa belajar dengan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *scramble*.

Dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* maka hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 3 Legian, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Ringkasan Persentase Rata-rata Hasil Belajar IPA pada Siklus I dan Siklus II

Tahap	Persentase Rata-rata Hasil Belajar IPA	Kategori
Siklus I	48,78%	Sangat rendah
Siklus II	90,24%	Sangat tinggi

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini mampu meningkatkan rata-rata aktivitas siswa. rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 48,78% telah meningkat pada siklus II menjadi 90,24%. Hal tersebut membuktikan hasil belajar siswa jika dilihat dari tiap pertemuan dari siklus I

sampai siklus II mengalami peningkatan sebanyak 41,46% dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu 72 secara individu dan 75% secara klasikal.

Model pembelajaran *scramble* menekankan siswa untuk belajar melatih siswa berdiskusi secara berkelompok,

melakukan penyusunan huruf yang telah diacak dengan benar serta mempresentasikannya di depan kelas. Pada awal pembelajaran, guru selalu merangsang pikiran siswa agar dapat mengarahkan pikiran siswa ke pada materi yang akan dipelajari. Melalui penggunaan media dan penerapan model pembelajaran motivasional sehingga siswa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan serta lebih lama untuk mengingat materi yang sudah disampaikan oleh guru. Model pembelajaran *scramble* juga merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu dengan mencari pasangan jawaban dari pertanyaan yang jawabannya sudah diacak terlebih dahulu (Suyatno dalam Mukrima (2009).

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 3 Legian. Berdasarkan hasil penelitian, persentase rata-rata hasil belajar siswa secara individu pada siklus I adalah 66,46. Jika dikonversikan berdasarkan PAP skala lima, maka hasil belajar yang diperoleh pada siklus I berada pada kategori sedang dan persentase rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 44,78%. Jika dikonversikan berdasarkan PAP skala lima, maka hasil belajar yang diperoleh pada siklus I berada pada kategori sangat rendah. Selanjutnya, persentase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II secara individu adalah 85,60. Jika dikonversikan berdasarkan PAP skala lima, maka hasil belajar yang diperoleh pada siklus II berada pada kategori tinggi dan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II adalah 90,24%. Jika dikonversikan berdasarkan PAP skala lima, maka hasil belajar secara klasikal yang diperoleh pada siklus II berada pada kategori sangat tinggi. Jadi hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 3 Legian pada siklus II berada pada kategori sangat tinggi secara individu dan hasil belajar IPA secara klasikal siswa kelas IV SD No. 3 Legian pada

siklus II berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan data di atas, penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No. 3 Legian. Hasil belajar siswa secara individu mengalami peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi setelah melalui dua siklus dan hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari kategori sangat rendah ke kategori sangat tinggi setelah melalui dua siklus. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble* menyebabkan siswa antusias mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran ini mengajak siswa terlibat langsung pada proses pembelajaran melalui kegiatan mengurutkan huruf-huruf yang telah diacak sehingga menjadi sebuah jawaban.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2009) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu hasil penelitian yang diperoleh ini juga sejalan dengan Pujiyanto (2016) yang menyebutkan bahwa Model pembelajaran *Scramble* merupakan sebuah metode pembelajaran yang biasanya diaplikasikan dengan cara siswa diajak memecahkan teka-teki, dimana teka-teki tersebut sudah diatur sedemikian rupa. Dimana siswa harus merangkai huruf-huruf, kata-kata ataupun kalimat-kalimat menjadi jawaban yang tepat. Model pembelajaran *scramble* juga mengajak siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model motivasional karena siswa dapat bermain sambil belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman yang lain pada kelompok belajar, sehingga dapat menumbuhkan interaksi yang aktif antara siswa dengan guru maupun dengan siswa itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Kurniasih dan

Sani (2015) menyebutkan model pembelajaran *scramble* memudahkan siswa untuk menemukan jawaban, mengerjakan soal sehingga semua siswa terlibat secara aktif serta mendorong pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Faktor kedua yaitu melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga siswa yang kemampuannya kurang akan terbantu oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih. Pendapat tersebut sejalan dengan Lestari (2009), yang menyebutkan bahwa pembelajaran model *Scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran lainnya, siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.

Faktor ketiga yaitu dengan model pembelajaran *scramble* dapat memudahkan siswa dalam menemukan jawaban karena jawaban sudah disediakan dengan huruf yang diacak. Komalasari (2010) menyatakan model pembelajaran *Scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang dimaksud.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan hasil belajar siswa kelas IV Semester I SD No. 3 Legian dalam mata pelajaran IPA pada siklus I hasilnya berada pada kategori sangat rendah dengan hasil presentase 48,78%. Pada siklus II persentase hasil belajar siswa mencapai 90,24% yang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil belajar dari siklus I dan siklus II terdapat kenaikan sebesar 41,46%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Scramble* telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPA pada materi daur hidup beragam jenis

mahluk hidup kelas IV Semester I di SD No.3 Legian tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. (1) Bagi siswa Siswa kelas IV SD No 3 Legian hendaknya lebih memerhatikan dan memahami materi yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui pengembangan karakter bangsa agar dapat menambah wawasan pengetahuan siswa. (2) Bagi guru Berdasarkan dengan hasil penelitian tindakan kelas maka, disarankan agar guru IPA khususnya di sekolah dasar dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Scramble* sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran *Scamble* melatih siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang mempermudah siswa untuk memahami konsep-konsep pembelajaran. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh siswa memberikan nilai yang bermakna pada pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA. Perlunya model pembelajaran *Scamble* ini diterapkan pada kelas yang lain atau mata pelajaran lain yang dianggap memerlukan strategi agar lebih mudah untuk mengingat sehingga dapat memperkaya model pembelajaran yang selama ini digunakan. (3) Bagi Kepala Sekolah Model Pembelajaran *Scramble* dapat dijadikan masukan dan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran khususnya dan dapat meningkatkan kualitas sekolah pada umumnya. (4) Bagi peneliti lain Peneliti berikutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model Pembelajaran *Scramble* dalam pembelajaran IPA maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memerhatikan hambatan-hambatan dalam pembelajaran yang ditemukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede.. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan. Undiksha
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Daniel Muijs dan David Reynolds. 2008. Effective Teaching. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gardner, 1991. Fisiologi Tanaman Budidaya. UI Press: Jakarta
- lis Widayanti. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Diakses dari <http://repository.upi.edu/>
- Iru, La dan La Ode Safiun Arihi. 2012. Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran. Bantul: Multi Persindo
- Komalasari, Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. Model Pembelajaran. Yogyakarta: Kata Pena
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena.
- Lestari. 2009. Pengertian dan Langkah Model Pembelajaran Scramble. Tersedia pada <https://modelpembelajaran1.wordpress.com/2016/02/20/langkah-langkah-model-pembelajaran-scramble/> (diakses tanggal 17 Oktober 2016)
- Lestari, Sri., Nanci Riastini, Suarjana. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1
- Mukrima, Syifa.S. 2014. 53 Metode Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Bumi Siliwangi
- Nur Malechah. 2010. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horey (CRH) Dan Model Pembelajaran Scramble Berbantuan LKS Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Siswa Kelas VII Semester II SMP N 2 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011. Semarang: Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Pujianto, Andi. 2016. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Scramble. Tersedia pada anekamodelpembelajaran.blogspot.co.id/2016/09/model-pembelajaran-sramble.html (diakses tanggal 17 Oktober 2016)
- Raka, Dewa Putu. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Rakhmawati, Tri.,dkk. 2012. Penggunaan Model Pembelajaran Scramble untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA (Fisika) pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012. Jurnal Radiasi Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Purworejo (volume 1 nomor: 1)
- Santyasa, I W. Model-Model Pembelajaran Inovatif. makalah Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida ,tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. ARRuzz Media. Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2012. Cooperative Learning Teori dan aplikasi

- PAKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inofatif. (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka)
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 Tentang Hak Asasi Untuk Mendapat Pendidikan
- Widiana, I Wayan., I Nyoman Murda., dan Karyawati, Ni Komang. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square (TPS) Berbantuan Kartu Kerja Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1).